

BAB 1

PENDAHULUAN

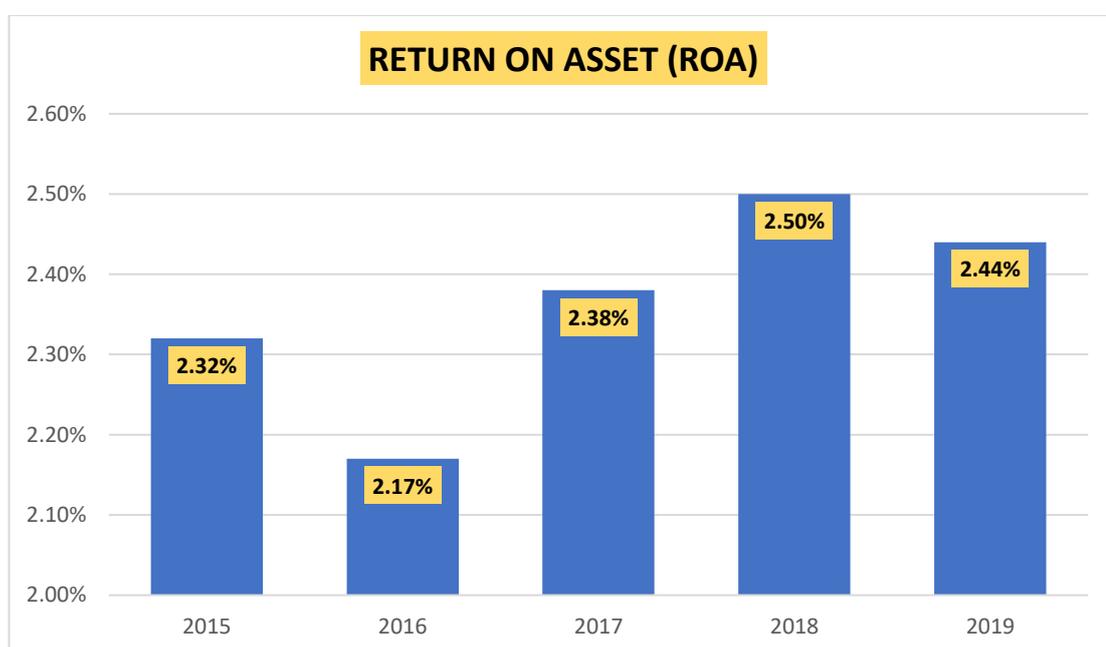
1.1 Latar Belakang Masalah

Situasi pada era globalisasi saat ini yang semakin ketat dan kompetitif dalam persaingan usaha, menjadikan setiap perusahaan berusaha untuk meningkatkan ataupun mengembangkan potensinya. Pengelolaan sumber daya yang efektif dan efisien menjadi kunci sebuah perusahaan dalam keberlangsungan usahanya untuk sampai dimasa yang akan datang. (Tisna and Agustami, 2016) aspek yang perlu diperhatikan dalam keberlangsungan perusahaan tersebut adalah dengan memberikan pelayanan yang baik bagi konsumen, dan saat respon konsumen meningkat maka hal tersebut akan menarik para investor juga untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan para investor menanggapi bahwa perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba yang baik. Bagian terpenting dari sebuah tujuan perusahaan merupakan bagaimana perusahaan tersebut dapat memaksimalkan ataupun meningkatkan kesejahteraan bagi pemilik perusahaan dan pemegang saham perusahaan tersebut.

Salah satu keberhasilan dari kesejahteraan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangannya, yang mengarah pada kinerja keuangan perusahaan tersebut. Kinerja keuangan yang baik menandakan bahwa perusahaan telah berhasil dalam menghasilkan laba, namun pada kenyataannya pencapaian laba tidak selalu dalam kondisi yang baik, dalam hal ini pada perusahaan perbankan. Dalam menentukan kinerja atau kesehatan perbankan, Bank Indonesia lebih merujuk ROA (*Return On Asset*) dari pada ROE (*Return On Equity*). BI lebih

mengutamakan profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA dinilai lebih mewakili pengukuran profitabilitas perbankan (Munir, 2018). Data perkembangan ROA tahun 2015 - 2019 dapat dilihat pada Grafik 1.1

Grafik 1.1 Perkembangan ROA Perusahaan Perbankan



Sumber : www.ojk.com

Berdasarkan dari tabel data yang disajikan diatas menunjukkan bahwa *Return On Assets* (ROA) setiap perusahaan perbankan dari tahun 2015-2019 ada yang mengalami kenaikan dan ada juga yang mengalami penurunan atau dapat dikatakan tidak menentu. Naik turunnya Return On Asset suatu perusahaan dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut belum dapat mengimplementasikan kinerja perusahaan yang baik. Hal ini disebabkan penerapan GCG yang diterapkan diperusahaan tersebut masih kurang maksimal. Dimana dalam rasio ROA, semakin tinggi rasio ROA yang dimiliki perusahaan,

menandakan semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih demikian sebaliknya.

Menurut *Forum Corporate Governance on Indonesia (FCGI)*, GCG merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan serta para pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan dimana istilah *good corporate governance* ini muncul karena adanya *agency theory*, dimana kepengurusan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikan. Pemisahan ini memungkinkan terjadinya konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dengan pengurus perusahaan (manajemen atau direksi). Dalam hal ini dimungkinkan adanya sikap yang berbeda antara pemilik perusahaan dengan direksi dalam pengelolaan perusahaan termasuk sikap yang berbeda dalam menghadapi risiko. Konflik kepentingan tersebut dapat diminimalisasi dengan mekanisme tata kelola yang baik.

Good corporate governance akan menjadi jembatan pemisah antara kepentingan manajemen dengan kepentingan pemegang saham dalam pengelolaan suatu perusahaan dan memberikan mekanisme untuk mengendalikan, mengatur dan melakukan pengelolaan bisnis termasuk didalamnya pengelolaan risiko. Berdasarkan data penelitian oleh LPPI dari tahun 2007-2018 yang bersumber dari laporan GCG bank di Indonesia yaitu berasal dari 100 bank, dalam menerapkan GCG masuk dalam kategori baik dengan nilai rata-rata sebesar 2,02 namun tren ini masih mengalami kenaikan/pemburukan, dimana jika mengalami pemburukan maka berdampak pada kerugian bagi pemilik perusahaan ataupun pemegang saham (Simatupang, 2018).

Lemahnya penerapan *good corporate governances* suatu perusahaan bisa membuat kondisi keuangannya menjadi memburuk, seperti kasus tindak kejahatan penggelapan, korupsi ataupun tindakan kejahatan lainnya yang berakibat merugikan perusahaan. Kerugian tersebut terjadi karena dalam praktik tata kelola tidak memperhatikan pada prinsip-prinsip *good corporate governances* yaitu transparansi, akuntabilitas, independen, bertanggung jawab dan kewajaran (Tisna and Agustami, 2016). Adapun beberapa kasus tindak kejahatan yang terjadi di beberapa tahun terakhir, dan berdampak pada kerugian perusahaan yaitu :

1. Etika buruk yang dilakukan Direktur Utama PT. Garuda Indonesia, di tahun 2019 menyalahgunakan jabatannya dengan kasus penyelundupan sebuah motor Harley Davidson dan dua buah sepeda Brompton yang menjadi sorotan publik. Menurut Menteri Badan Usaha Milik Negara, Direktur Utama PT. Garuda Indonesia tersebut tidak menaati aturan *Good Corporate Governance* yang harus diterapkan oleh setiap BUMN di Indonesia. Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sendiri telah menyusun 5 (lima) prinsip yang harus diperhatikan oleh sebuah perusahaan dalam *Good Corporate Governance* (www.idx.com)
2. Pada tahun 2019 kemarin, PT Jiwasraya terjerat skandal finansial yang berakibat macetnya ekuitas perusahaan hingga tidak mampu membayar kewajiban klaim polis JS Saving Plan. Tunggakan polis ini muncul dari banyaknya nasabah yang menginvestasikan dana mereka di JS Saving Plan dengan harapan return tinggi karena tawaran jaminan return sebesar 9-13% yang pada saat itu relatif besar dibandingkan bunga sebesar 5-7% yang ditawarkan deposito bank. (www.tirto.com)

3. Kasus GCG Oleh PT Freeport Indonesia Tahun 2017. Freeport telah banyak melakukan kelalaian dan melanggar prinsip-prinsip GCG. Freeport yang memperlakukan pekerja lokal kurang layak seperti perbedaan gaji dan upah, penempatan kedudukan di perusahaan, merupakan salah satu pelanggaran prinsip GCG khususnya prinsip Keadilan. Selain itu, Freeport juga merusak lingkungan Papua dan membuat rakyat Papua menderita . Freeport juga tidak membayar tanggung jawabnya untuk membayar pajak ke pemerintah daerah setempat hal ini dapat diartikan bahwa Freeport juga melanggar prinsip Responsibility atau Prinsip Tanggung Jawab. (www.tirto.com)

Bercermin dari berbagai kasus yang ada khususnya di Indonesia maka GCG sangatlah penting dan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi dan dijalankan agar kelangsungan hidup suatu perusahaan dapat berjalan dengan baik. Dengan menerapkan prinsip tata kelola perusahaan (GCG) dalam mekanisme perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan yang akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup dan kinerja perusahaan (Suardikha, 2016). Penelitian ini memproksikan GCG dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit.

Kepemilikan institusional berperan sebagai mekanisme pengendalian eksternal perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional suatu perusahaan akan meningkatkan efisiensi pemakaian aktiva perusahaan, dengan demikian diharapkan akan ada monitoring atas keputusan manajemen. Penelitian yang dilakukan oleh (Yanto, 2016) proksi yang digunakan yaitu *Cash Flow Return On Assets* (CFROA), (Putri, 2016) proksi yang digunakan yaitu *Cash Flow Return On Assets* (CFROA) dan (Perdani, 2017) proksi yang digunakan yaitu ROA menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kepemilikan

institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan. Akan tetapi penelitian yang dilakukan, (Hidayat, 2016) dan (Atmaja, Riswan and Tohir, 2017) proksi yang digunakan yaitu *Cash Flow Return On Assets* (CFROA) sama-sama tidak menunjukkan hasil yang serupa.

Menurut (Jensen and Meckling, 1976) kepemilikan manajerial dapat menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham sehingga berhasil menjadi mekanisme yang dapat mengurangi masalah keagenan antara manajer di dalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Perdani, 2017) proksi yang digunakan yaitu profitabilitas (ROA) menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh (Christiani and Nugrahanti, 2017) proksi yang digunakan yaitu ROE tidak menunjukkan hasil yang serupa.

Pelaksanaan GCG juga dapat diwujudkan dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab komisaris independen. Hal ini dikarenakan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang bersifat independen, sehingga dapat melakukan pengawasan dan memberi nasihat kepada direksi secara objektif (Aprianingsih and Yushita, 2016). Dengan adanya pengawasan oleh komisaris yang bersifat independen, diharapkan akan meningkatkan kinerja perusahaan. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2016) proksi yang digunakan yaitu *Cash Flow Return On Assets* (CFROA) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara proporsi komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Komite audit bertugas untuk melakukan pemeriksaan atas proses perusahaan dalam memproduksi data financial dan control internal, eksistensi komite audit terletak pada peningkatan kualitas laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Perdani, 2017) proksi yang digunakan yaitu profitabilitas (ROA) dan (Atmaja, Riswan and Tohir, 2017) menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara komite audit terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2016) proksi yang digunakan yaitu *Cash Flow Return On Assets* (CFROA) tidak menunjukkan hasil yang serupa.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya inkonsistensi hasil dimana terdapat perbedaan pengaruh antar variabel bebas terhadap kinerja keuangan Perbankan. Hal ini membuat diperlukan adanya pengujian untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance* terhadap *Return On Assets* sebagai alat ukur kinerja keuangan.

Penilaian kinerja perusahaan juga dapat diukur dengan rasio keuangan seperti ROE (*Return on Equity*), ROI (*Return on Investment*), PER (*Price Earning Ratio*), Tobin's Q, ROA (*Return on Assets*). Dalam penelitian ini alat ukur yang peneliti gunakan adalah alat ukur rasio ROA sebagai dasar mengukur kinerja keuangan bank. Tinggi rendahnya dapat menggambarkan seberapa besar efisiensinya penggunaan modal dan turun atau naiknya pendapatan. Seperti yang dikatakan oleh Copeland dalam (Hidayat, 2016) bahwa ROA digunakan untuk mengukur perusahaan dalam menghasilkan keuntungan operasi dengan total aktiva yang dimiliki.

Melihat dari fenomena yang terjadi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, dan melihat berdasarkan penelitian terdahulu yang beragam

mengenai peningkatan kinerja keuangan yang terjadi pada perbankan, maka peneliti tertarik untuk mengambil objek penelitian adalah perusahaan perbankan karena perusahaan perbankan merupakan perusahaan “kepercayaan”. Masyarakat menyimpan dananya di bank semata-mata berdasarkan kepercayaan bahwa dananya akan kembali ditambah sejumlah keuntungan yang berasal dari bunga. Selanjutnya dana tersebut akan diputar menjadi bentuk berbagai investasi seperti pemberian kredit dan pembelian surat berharga. Apabila tidak ditangani secara profesional, transparan dan hati-hati (*prudential banking*) akan menimbulkan risiko dan bencana bagi perbankan. Apalagi banyak bank yang menganggap GCG lebih sebagai biaya dan menghambat ekspansi usahanya, padahal penerapan GCG sangat penting dalam menunjang kemajuan kinerja perbankan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengambil judul untuk penelitian ini adalah **PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan?

3. Apakah komisaris independent berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan?
4. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan perbankan :

1. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh antara kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019
2. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019
3. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh antara komisaris independent terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019
4. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh antara komite audit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan bahan dalam memahami *good corporate governance* sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

- b. Penelitian ini dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, terutama terhadap perusahaan-perusahaan perbankan di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh penerapan GCG terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan dan dapat menjadi bahan referensi dan sumber bacaan di bidang keuangan sehingga dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya mengenai kinerja keuangan perbankan.